

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam arti luas kedisiplinan adalah cermin kehidupan masyarakat bangsa. Maknanya dari gambar tingkat kedisiplinan suatu bangsa akan dapat dibayangkan seberapa tingkatan tinggi rendahnya budaya bangsa yang dimilikinya. Sementara itu cerminan kedisiplinan mudah terlihat pada tempat-tempat umum, lebih khusus lagi pada sekolah-sekolah dimana banyaknya pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh anak-anak yang kurang disiplin.

Menurut Johar Permana, Nursisto (1986: 14). Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.

Dalam kehidupan sehari-hari di TK Mawar Merah pada hari Senin, 29 Agustus 2016 bahwa anak kelas A adalah anak yang memiliki disiplin yang tinggi, sedangkan anak kelas B kurang disiplin. Dikarenakan anak kelas A lebih tepat waktu untuk hadir lebih awal dan mudah diberi pengertian. Sementara anak kelas B karena merasa sudah lama berada di lingkungan sekolah mereka justru malah banyak yang terlambat masuk sekolah.

Menurut Wikipedia (1993: 115) bahwa disiplin sekolah *“referstostudentcomplyingwith a codeofbehavioroftenknoen as theschoolrules”*.

Yang dimaksud dengan aturan sekolah tersebut, seperti aturan tentang standar berpakaian, ketepatan waktu, perilaku sosial dan etika belajar. Pengertian disiplin sekolah kadang kala diterapkan pula untuk memberikan hukuman (sanksi) sebagai konsekuensi dari pelanggaran terhadap aturan, meski kadang kala menjadi kontroversi dalam menerapkan metode kedisiplinannya, sehingga terjebak dalam bentuk kesalahan perlakuan fisik dan kesalahan perlakuan psikologis. Sebagaimana diungkapkan oleh Irwin A. Hyman dan Pamela A. Snock dalam bukunya "*DangerousSchool*" (1999).

Sementara itu, dengan mengutip pemikiran Maman Rahman (1999: 83) mengemukakan: memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar. Hal senada dikemukakan oleh Wikipedia (1998: 119) bahwa tujuan disiplin sekolah adalah untuk menciptakan keamanan dan lingkungan belajar. Guru yang tidak mampu menerapkan disiplin dengan baik maka siswa mungkin menjadi kurang termotivasi dan memperoleh penekanan tertentu dan suasana belajar menjadi kurang kondusif untuk mencapai prestasi belajar siswa.

Menurut hasil observasi pada hari Senin, 29 Agustus 2016 di TK Mawar Merah ditemukan bahwa kelas A lebih disiplin dari kelas B dikarenakan anak kelas A apabila datang ke sekolah 80% itu tepat waktu sementara itu anak kelas B hanya 50% yang datang tepat waktu.

Jadi disiplin belajar adalah suatu perbuatan dan kegiatan belajar yang dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah ditentukan sebelumnya. Kedisiplinan belajar sebagai suatu organisasi, dengan sendirinya memiliki aktivitas yang bernilai tambah. Unsur pokok dalam disiplin belajar siswa adalah tertib ke arah siasat. Pembiasaan dengan disiplin di sekolah akan mempunyai hubungan yang positif bagi kehidupan siswa di masa yang akan datang. Pada mulanya disiplin dirasakan sebagai suatu aturan yang menekan kebebasan siswa, tetapi bila aturan ini dirasakan sebagai suatu yang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan diri sendiri dan kebaikan bersama. Maka lama kelamaan menjadi kebiasaan yang baik menuju ke arah disiplin diri sendiri.

Maka penulis akan tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dikarenakan di TK Mawar Merah memang pantas untuk diteliti.

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian lebih fokus dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

- a. Aspek yang diteliti adalah kedisiplinan
- b. Subjek yang diteliti adalah tingkat kedisiplinan anak kelas A dan anak kelas B
- c. Lokus di TK Mawar Merah

2. Pertanyaan Penelitian berdasarkan latar belakang di atas disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:
  - a. Seberapa baik tingkat kedisiplinan anak di TK Mawar Merah
  - b. Seberapa baik tingkat kedisiplinan anak kelas A dan anak kelas B
  - c. Apakah ada perbedaan tingkat kedisiplinan antara anak kelas A dan anak kelas B

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Mengetahui seberapa baik tingkat kedisiplinan di TK Mawar Merah
- b. Mengetahui seberapa baik perbedaan kedisiplinan di kelas A dan kelas B
- c. Mengetahui apakah perbedaan tingkat kedisiplinan antara anak kelas A dan anak kelas B di TK Mawar Merah

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis
  - a. Menerapkan teori menurut Wikipedia (1993: 115) bahwa disiplin sekolah “*refers to student complying with a code of behavior often known as the school rules*”. Yang dimaksud dengan aturan sekolah tersebut, seperti aturan tentang standar berpakaian, ketepatan waktu, perilaku sosial dan etika belajar. Pengertian disiplin sekolah kadang

kala diterapkan pula untuk memberikan hukuman (sanksi) sebagai konsekuensi dari pelanggaran terhadap aturan, meski kadang kala menjadi kontroversi dalam menerapkan metode kedisiplinannya, sehingga terjebak dalam bentuk kesalahan perlakuan fisik dan kesalahan perlakuan psikologis.

Menerapkan teori menurut Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 28) mengartikan kata disiplin adalah latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perhatian anak selalu menaati tata tertib sekolah.

- b. Memberi Sumbangan pemikiran tentang perbedaan tingkat kedisiplinan antara anak kelas A dan anak kelas B di TK Mawar Merah.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi TK Mawar Merah

Memberi sumbangan data siswa tentang perbedaan tingkat kedisiplinan dari anak kelas A dan anak kelas B. Dikarenakan tingkat kedisiplinan anak kelas B yang lebih rendah dari kelas A. Karena anak kelas A 80% bisa masuk tepat waktu, sedangkan anak kelas B hanya 50% saja.

- b. Bagi IAI BBC

Memberi sumbangan data referensi dan hasil penelitian perbedaan tingkat kedisiplinan antara anak kelas A dan anak kelas Bdi TK mawar Merah.

c. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini banyak menambah sumbangan ilmu. Dikarenakan dengan melakukan penelitian ini banyak menambah wawasan baru bagi peneliti

## **E. Kerangka Berpikir**

Pengertian disiplin menurut Menerapkan teori menurut Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 28) mengartikan kata disiplin adalah latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perhatian anak selalu mentaati tata tertib sekolah. Sedangkan menurut Hurlok (1999: 82) dalam bukunya perkembangan anak mengartikan perilaku disiplin yakni perilaku seseorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Dalam hal ini anak merupakan murid yang belajar dari orang dewasa tentang hidup menuju ke arah kehidupan yang berguna dan bahagia di masa mendatang.

Lingkungan belajar menurut Daliono (2005: 29) lingkungan mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis maupun sosio kultural. (Daliono, M. 2005 psikologi pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta). Sedangkan menurut Hamalik (2004: 195) lingkungan

adalah segala sesuatu yang ada di alam semesta yang ada di sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu. Dan menurut Indra Djati Sidi (2005: 148) lingkungan belajar sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar menyenangkan. Jadi menurut kesimpulan di atas lingkungan belajar adalah keadaan yang ada di sekitar kita yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi setiap individu yang menjalankannya.

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin dan lingkungan belajar anak saling melengkapi dikarenakan apabila disiplin tanpa lingkungan belajar yang kondusif dan suasana yang nyaman kedisiplinan susah untuk diterapkan karena lingkungan sangat mempengaruhi kedisiplinan seseorang.

## **F. Hipotesis**

Ho: Tidak terdapat perbedaan tingkat kedisiplinan antara anak kelas A dan kelas B di TK Mawar Merah

Ha: Terdapat perbedaan tingkat kedisiplinan antara anak kelas A dan kelas B di TK Mawar Merah

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tingkat Kedisiplinan Anak**

##### **1. Pengertian Anak Usia Dini**

Pengertian anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003) dan sejumlah ahli pendidikan anak memberikan batasan 0-8 tahun.

Anak usia dini didefinisikan pula sebagai kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya (Mansur, 2005)

Pada masa tersebut merupakan masa emas (goldenage), karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut banyak penelitian bidang neurologi ditemukan bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk pada kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah usia 8 tahun, perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Suyanto, 2005).

Mengacu pada Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14, upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun tersebut dilakukan melalui



Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan anak usia dini jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi PAUD atau yang kita kenal dengan Satuan PAUD Sejenis (SPS).

Berbagai pendidikan untuk anak usia dini jalur non formal terbagi atas tiga kelompok yaitu kelompok Taman Penitipan Anak (TPA) usia 0-6 tahun; Kelompok Bermain (KB) usia 2-6 tahun; kelompok SPS usia 0-6 tahun (Harun, 2009).

Dari uraian pengertian anak usia dini menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Pemberian stimulasi tersebut melalui lingkungan keluarga, PAUD jalur non formal seperti tempat penitipan anak (TPA) atau kelompok bermain (KB) dan PAUD jalur formal seperti TK dan RA.

## 2. Karakteristik Anak Usia Dini

Kartini Kartono dalam Saring Marsudi (2006: 6) mendeskripsikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut :

a. Bersifat egosentris naif

Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Maka anak belum mampu memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri ke dalam kehidupan orang lain.

b. Relasi sosial yang primitif

Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egosentris naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda atau peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Anak mulai membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri.

c. Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan

Anak belum dapat membedakan antara dunia lahiriah dan batiniah. Isi lahiriah dan batiniah masih merupakan kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun pura-pura, anak mengekspresikannya secara terbuka karena itu janganlah mengajari atau membiasakan anak untuk tidak jujur.

#### d. Sikap hidup yang fisiognomis

Anak bersikap fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut atau sifat lahiriah atau sifat konkret, nyata terhadap apa yang dihayatinya. Kondisi ini disebabkan karena pemahaman anak terhadap apa yang dihadapinya masih bersifat menyatu (totaliter) antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara benda hidup dan benda mati. Segala sesuatu yang ada di sekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya sendiri.

### 3. Perkembangan Afektif Anak Usia Dini

Setiap tahapan perkembangan mempunyai risiko, ada bukti yang kuat bahwa setiap periode dalam rentang kehidupan dihubungkan dengan risiko perkembangan tertentu, baik berasal dari fisik, psikologis atau lingkungan maupun masalah-masalah penyesuaian yang tidak dapat dihindari. Perkembangan dibantu oleh adanya rangsangan dan masih banyak yang dapat dilakukan untuk membantu perkembangan seoptimal mungkin.

Pentingnya peran rangsangan bahkan telah ditunjukkan pada kasus anak-anak yang lahir prematur. Ditemukan perawat bayi-bayi prematur merangsang mereka dengan menggerakkan anggota tubuh, membalikkan ke posisi lain dan berbicara dengan mereka. Bayi-bayi prematur berkembang lebih cepat dari pada yang tidak dirangsang, didiamkan dan diterlantarkan tanpa dipenuhi kebutuhan fisiknya.

Acara pendidikan di TV “*Sesame Street*” berhasil merangsang minat baca anak-anak prasekolah. Sehingga, anak-anak yang secara teratur mengikuti acara tersebut lebih cepat belajar membaca dari pada mereka yang tidak menontonnya dan ditingkat usia mana pun kemampuan membaca mereka lebih unggul. (Hurlock, 1980). Semakin sering orang tua berbicara dengan anak-anak yang menjelang usia sekolah, semakin cepat anak-anak ini belajar berbicara dan semakin kuat motivasi mereka untuk belajar berbicara. Rangsangan terhadap otot-otot selama tahun-tahun pertama menyebabkan kemampuan koordinasi motorik terjadi lebih cepat dan lebih baik. (Hurlock, 1980).

#### 4. Pengertian Kedisiplinan Anak

Disiplin adalah proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan- kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu. Terutama, yang meningkatkan kualitas mental dan moral. Jadi inti dari disiplin ialah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan aturan yang ada dilingkungannya.

Untuk itu disiplin dapat diartikan secara luas. Disiplin dapat mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan orangtua kepada anaknya. Menerapkan disiplin kepada anak bertujuan agar anak belajar sebagai makhluk sosial. Sekaligus, agar anak mencapai pertumbuhan serta perkembangan yang optimal.

Tujuan awal dari disiplin ialah membuat anak terlatih dan terkontrol. Untuk mencapai itu, ibu-bapak harus mengajarkan kepada anak bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau yang masih asing bagi anak. Sampai pada akhirnya, anak mampu mengendalikan dirinya sendiri.

Ketika sudah berdisiplin, anak dapat mengarahkan dirinya sendiri tanpa pengaruh atau pun disuruh oleh orang lain. Dalam pengaturan diri ini berarti anak sudah mampu menguasai tingkah lakunya sendiri dengan berpedoman pada norma-norma yang jelas, standar-standar dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik sendiri.

Disiplin juga mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri anak. Untuk itu, orangtua harus secara aktif dan terus menerus melakukan pendisiplinan itu. Atau, secara bertahap mengembangkan pengendalian dan pengarahan diri sendiri itu kepada anak. Cara yang paling baik mendisiplinkan anak ialah dengan menggunakan pendekatan yang positif. Misal, memberikan teladan, dorongan, berkomunikasi, pujian dan hadiah. Sedangkan cara negatif untuk mendisiplinkan anak antara lain dengan memarahi, memukul atau membuat anak marah sehingga proses belajarnya kurang maksimal.

## 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Anak

### a. Faktor Intern

Faktor intern atau istilahnya faktor endogen ialah faktor yang dibawa oleh individu sejak dalam kandungan hingga lahir, jadi merupakan faktor dari dalam diri individu. Faktor ini meliputi :

1. Faktor Pembawaan

Faktor pembawaan memiliki peranan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Mengenai faktor pembawaan ini banyak sekali ahli-ahli yang mengemukakan pendapatnya antara lain :

- a. John Locke dari Inggris (1632 – 1704) berpendapat bahwa anak lahir di dunia ini sebagai kertas kosong, John Locke berkeyakinan bahwa anak dilahirkan tidak dengan pembawaan.
- b. JJ. Rousseau dari Perancis (1712 – 1778) berpendapat bahwa semuanya baik waktu baru datang dari sang pencipta, tetapi semua menjadi buruk di tangan manusia.
- c. Arthur Khopenhaur dari Jerman (1788 – 1860) berpendapat bahwa anak dilahirkan dengan pembawaan baik dan buruk.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak pada waktu dilahirkan membawa pembawaan dan pembawaan itu meliputi pembawaan baik dan buruk. Jadi seseorang dilahirkan ke dunia ini sudah memiliki sifat aslinya yang dibawa sejak lahir yang nantinya akan berkembang dengan adanya pengaruh-pengaruh dari luar. Dalam pandangan Islam manusia adalah makhluk yang lahir dalam keadaan suci (fitrah).

Hal ini menunjukkan bahwa sifat-sifat pembawaan yang dibawa seseorang sejak kecil akan mempengaruhi tingkah laku seseorang itu selanjutnya, termasuk jika berpengaruh terhadap diri pribadi seseorang selanjutnya, termasuk juga berpengaruh terhadap perilaku kedisiplinan.

## 2. Faktor Pola Pikir

Pola pikir seseorang atau masyarakat suatu daerah dapat mempengaruhi pada sikap hidup seseorang itu, karena pola pikir atau cara pandang seseorang atau masyarakat suatu daerah yang satu berbeda dengan cara pandang seseorang masyarakat suatu daerah yang lainnya. Contohnya saja orang Jawa mempunyai prinsip “alon-alon waton kelakon” atau “pelan-pelan asal tercapai”. Prinsip ini akan berpengaruh, khususnya dalam menggunakan waktu. Orang yang mempunyai prinsip seperti di atas, apabila dalam mengerjakan suatu pekerjaan, ia akan menggunakan waktu dengan santai, yang penting selesai dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukannya, walaupun dalam jangka yang lama.

Lain lagi orang yang mengikuti prinsip orang-orang barat, yaitu prinsip “time is money”. Orang yang berprinsip seperti ini, biasanya akan lebih memanfaatkan waktu sebaik dan seefisien mungkin. Pelajar akan menggunakan waktu dengan sebaik mungkin untuk belajar, pengusaha juga akan memanfaatkan waktu seefisien mungkin untuk bekerja. Jadi pola pikir atau cara pandang seseorang atau masyarakat suatu daerah mempengaruhi tingkat kedisiplinan seseorang itu sendiri.

### 3. Faktor Motivasi

Motive berasal dari kata bahasa latin “movere” yang kemudian menjadi “motion” merupakan daya dorong, daya gerak atau penyebab seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan dan dengan tujuan-tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Atkinson, et.al, halaman 314, “Motivasi refers to the factors that energize and direct behavior”. (motivasi mengacu pada faktor-faktor yang menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku). Keberhasilan dalam kegiatan belajar, bukan hanya ditentukan oleh faktor intelektual, tetapi juga faktor-faktor non-intelektual, termasuk salah satunya adalah motivasi. Mc. Donald mengatakan bahwa, motivation is a energy change within person characterized by affective arousal and anticipation goal reactions. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. dalam aktivitas belajar motivasi mempunyai peranan yang strategis dan sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

#### b. Faktor Ekstern

Yaitu faktor dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi sikap disiplin, faktor ini meliputi :

##### 1. Latihan/ Pembiasaan



Perilaku disiplin dengan adanya latihan atau pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan atau latihan, lama kelamaan akan tertanam jiwa disiplin yang kuat dalam diri individu, yang nantinya akan terbentuk dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.

Latihan disiplin bagi seorang individu dapat dimulai di rumah, dari hal terkecil, misalnya : merapikan tempat tidur, menaruh sepatu dan pakaian kotor pada tempatnya, merapikan buku dan hal yang lainnya, sehingga dengan pembiasaan tersebut anak sedikit demi sedikit akan belajar bagaimana cara hidup disiplin yang nantinya disiplin ini, akan berkembang dalam lingkup yang lebih luas, misalnya lingkup sekolah sampai lingkup masyarakat. Jadi dengan adanya pembiasaan disiplin di dalam diri kita, maka akan tercermin dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan memupuk rasa tanggung jawab yang besar dalam melakukan sesuatu.

## 2. Faktor Lingkungan

Lingkungan dalam pengertian umum, artinya di sekitar kita. Lingkungan sering sebagai faktor luar, lain dengan pembawaan yang sering disebut sebagai faktor dalam. Lingkungan sering pula disebut dengan milieu dan environment. Lingkungan ini mengitari manusia sejak manusia dilahirkan sampai dengan meninggalnya. Antara lingkungan dan manusia ada pengaruh yang timbal balik, artinya lingkungan

mempengaruhi manusia, dan sebaliknya, manusia juga mempengaruhi lingkungan sekitarnya.

Sebagai faktor eksternal, lingkungan terdiri atas dua macam yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Lingkungan sosial anak dalam sekolah adalah guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas. Selanjutnya yang termasuk lingkungan sosial anak dalam masyarakat adalah tetangga, teman-teman sepermainan disekitar perkampungan anak tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh dan anak-anak penganggur, misalnya akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar anak. Sedangkan yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal dan letaknya, alat-belajar. Keadaan cuaca dan waktu belajar. Faktor ini turut menentukan tingkat keberhasilan belajar

#### 6. Indikator Kedisiplinan Siswa

Menurut Arikunto (1990:137) dalam penelitian mengenai kedisiplinannya membagi tiga macam indikator kedisiplinan, yaitu: 1) perilaku kedisiplinan di dalam kelas, 2) perilaku kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah, dan 3) perilaku kedisiplinan di rumah. Tu'u (2004:91) dalam penelitian mengenai disiplin sekolah mengemukakan bahwa indikator yang menunjukkan pergeseran/perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah adalah meliputi: dapat mengatur

waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan ketertiban diri saat belajar di kelas. Sedangkan menurut Syafrudin dalam jurnal Edukasi (2005:80) membagi indikator disiplin belajar menjadi empat macam, yaitu: 1) ketaatan terhadap waktu belajar, 2) ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran, 3) ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar, dan 4) ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis membagi indikator disiplin belajar menjadi empat macam, yaitu:

- a. Ketaatan terhadap tata tertib sekolah
- b. Ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah
- c. Ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran
- d. Ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah

## **B. Lingkungan Belajar**

### **1. Pengertian Belajar**

Menurut Winkel, Belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.

Menurut Ernest R. Hilgard dalam (Sumardi Suryabrata, 1984:252) belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian

menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya.

Sifat perubahannya relatif permanen, tidak akan kembali kepada keadaan semula. Tidak bisa diterapkan pada perubahan akibat situasi sesaat, seperti perubahan akibat kelelahan, sakit, mabuk, dan sebagainya.

Sedangkan Pengertian Belajar menurut Gagne dalam bukunya *The Conditions of Learning* 1977, belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta-merta akibat refleksi atau perilaku yang bersifat naluriah.

Moh. Surya (1981:32), definisi belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Kesimpulan yang bisa diambil dari kedua pengertian di atas, bahwa pada prinsipnya, belajar adalah perubahan dari diri seseorang.

## 2. Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran adalah proses interaksi anak didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Depdiknas – UU Sisdiknas, 2003: 4). Pembelajaran menurut behaviorisme adalah upaya pendidik untuk membantu anak didik melakukan kegiatan belajar sehingga menghasilkan perubahan perilaku pada anak didik (Tulus Tu'u, 2004: 64). Dari definisi tersebut, jika dihubungkan dengan pendidikan usia dini maka kita dapat mengatakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi anak usia dini dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk membantu membimbing anak belajar dengan baik sesuai dengan tahap perkembangannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik.

Pembelajaran di PAUD pada dasarnya menerapkan esensi bermain karena bermain merupakan dunia kerja anak usia prasekolah. Menurut Anggani Sudono (2000: 1) bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak. Melalui bermain, anak dapat memetik berbagai manfaat bagi semua aspek perkembangan. Akan tetapi, prinsip bermain sambil belajar yang diterapkan dalam pembelajaran di PAUD seringkali disalah artikan, dengan menganggap bahwa pembelajaran di PAUD isinya hanya bermain-main saja tanpa tujuan yang jelas. Sesungguhnya, kegiatan pembelajaran di kelompok

bermain didesain sedemikian rupa sehingga memungkinkan anak belajar dengan tetap mencerminkan jiwa bermain, yaitu senang, bebas, merdeka, volutir, dan demokratis. Oleh karena itu, kegiatan bermain yang dapat mengembangkan semua aspek perkembangan pada diri anak (baik fisik motorik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional) yang didesain dalam pembelajaran di PAUD.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Pada Anak Usia Dini

Ada empat faktor yang disebutkan oleh Dr. H. Uyu Wahyudi, M.Pd. dan Dr. Mubiar Agustin, M.Pd dalam bukunya yang berjudul Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini, diantaranya yakni : faktor lingkungan (environmental elements), faktor sosial (sosiologi element), faktor Emosi (emotional element), dan yang terakhir adalah faktor fisik (physical element). Akan tetapi menurut bapak Ahmad Muhlis selaku dosen mata kuliah PAUD di Universitas Islam Negeri Malang, ada tambahan satu lagi faktor selain faktor yang telah diungkapkan Dr. H. Uyu Wahyudi, M.Pd. dan Dr. Mubiar Agustin, M.Pd dalam bukunya yang berjudul Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini tersebut, yakni faktor menggunakan pembelajaran terpadu.

Faktor faktor yang pertama adalah lingkungan. Faktor lingkungan ini memang sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak usia dini, yang dimaksud faktor lingkungan di sini ialah berupa lingkungan fisik yang ada di PAUD seperti halnya adanya suara, cahaya, suhu, dan desain kelas. Apabila

lingkungan fisik tersebut terkontrol dengan baik maka anak usia dini akan merasa nyaman dalam belajar. Contohnya ketika desain ruangan di dalam lingkungan kelas belajar di desain dengan sangat menarik, anak akan lebih tertarik dan semangat untuk belajar.

Faktor kedua adalah faktor sosial. Faktor ini sangat berpengaruh dalam perkembangan kecakapan sosial anak. Di dalam kondisi sosial ini anak akan belajar bagaimana bekerja sama, berinteraksi; sehingga anak akan belajar menghargai orang lain. Ketika faktor sosial berperan sangat baik di dalam pendidikan anak usia dini, maka perkembangan belajar anak pun nantinya juga akan meningkat, khususnya dalam bidang sosial.

Faktor yang lainnya adalah emosi, yakni emosional yang mempengaruhi anak belajar. Emosional disini berkaitan dengan motivasi anak dalam belajar. Ketika anak memiliki emosi yang bagus dia akan semangat dalam belajar dan ketika mereka sedang dalam emosi yang tidak bagus anak usia dini cenderung tidak mau untuk diajak belajar. Karena kondisi emosi tiap anak berbeda – beda, maka pendidik memiliki tugas ekstra untuk mencari strategi yang dapat membangkitkan motivasi mereka dalam belajar.

Faktor yang keempat adalah faktor fisik anak dalam mengikuti pembelajaran. Anak memerlukan kesiapan fisik yang cukup baik untuk belajar. Kesiapan fisik yang dimaksud di sini adalah berkaitan dengan

kondisi anak yang berkaitan dengan makan minum, istirahat, kecukupan waktu tidur, dan aktivitas yang dilakukan. Ketika kondisi anak tidak dalam keadaan baik, misalnya terlalu lelah, hal tersebut akan mempengaruhi bagaimana anak dalam belajar. Ketika anak lelah anak akan tidak semangat lagi dalam belajar. Oleh karena itu faktor kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran di PAUD, harus memperhatikan hal tersebut sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal.

Faktor yang terakhir adalah faktor menggunakan pembelajaran terpadu. Karena cara berfikir anak yang holistik, pembelajaran yang dilakukan di PAUD sebaiknya menggunakan pembelajaran yang terpadu untuk memudahkan mereka dalam menerima apa yang diajarkan oleh para pendidiknya.

#### 4. Pengertian Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar menurut Muhammad Saroni (2006:82-84), adalah "Segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga siswa merasa krasan di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan". Sedangkan menurut Indra Djati Sidi (2005:148), "Lingkungan belajar sangat berperan dalam menciptakan suasana



belajar menyenangkan”. Lingkungan tersebut dapat meningkatkan keaktifan belajar, oleh karena itu lingkungan belajar perlu di tata semestinya.

Menurut Hamalik, (2004: 195) lingkungan adalah segala sesuatu yang yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu. Lingkungan adalah segala sesuatu yang disekeliling manusia yang dapat mempengaruhi tingkah laku secara langsung maupun tidak langsung. Imam Supardi (2003:2) menyatakan “lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam ruang yang kita tempati”. Kehidupan manusia selalu berhubungan dengan lingkungan yang didalamnya diperlukan suatu interaksi antara sesama manusia. lingkungan belajar.

### **C. Lingkungan Belajar dan Kedisiplinan Anak**

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar merupakan wadah atau sarana untuk meakukan interaksi belajar mengajar. Untuk itu diperlukan metode-metode yang menyenangkan supaya anak usia dini tidak cepat bosan serta mereka tidak merasa belajar walaupun sedang berada pada lingkungan belajar.

Sedangkan kedisiplinan sangat memengaruhi proses interaksi anak ketika sedang belajar. Dengan adanya kedisiplinan anak akan mudah mengerti dan mudah memahami lingkungannya. Dimana anak akan merasa terbiasa dengan aturan-aturan yang dibuat oleh sebuah lembaga. Dan lingkungan yang kondusif

dan nyaman sangat berpengaruh besar pada kedisiplinan anak. Anak akan mengerti dimana ia harus menaruh sepatunya ketika di depan kelas sudah disediakan rak sepatu, dimana ia harus menaruh tas nya ketika lingkungannya sudah menyediakan loker tempat tas. Oleh karena itu lingkungan belajar dan kedisiplinan anak sangat erat kaitannya, lingkungan yang kondusif dan mendukung sangatlah mudah untuk menciptakan kedisiplinan pada anak.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif menurut Sugiono (2012:7) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode kuantitatif sering juga disebut metode tradisional, positivistik, ilmiah/scientific dan metode discovery. Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini disebut sebagai metode ilmiah (scientific) karena metode ini telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di TK Mawar Merah yang beralamat di desa Karangreja kec. Suranenggala kab. Cirebon. TK Mawar Merah dipilih sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Kemudahan akses penelitian
- b. Sesuai dengan hasil permasalahan penelitian

### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama lima bulan dari tanggal 16 Mei 2016 – 27 Oktober 2016. Adapun jadwal kegiatan disajikan dalam tabel 3.1 di bawah ini

***Tabel 3.1 Jadwal Penelitian***

No.	Tahap Penelitian	Tanggal Pelaksanaan				Ket.	
		Bulan 2016	Minggu Ke-				
			1	2	3		4
1.	Penyusunan Proposal	Mei		√	√		
2.	Pengajuan Proposal Penelitian	Juni				√	
3.	Penyusunan Bab I, Bab II,	Juli	√	√	√	√	

	dan Bab III						
4.	Melakukan Observasi& Dokumentasi	Agustus		√	√	√	
5.	Menyebarkan Angket	September			√		
6.	Pengolahan Data	Oktober	√	√	√	√	

### C. Populasi dan Sampel Peneletian

#### 1. Populasi

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karateristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi itu. Populasi itu misalnya penduduk di wilayah tertentu, jumlah pegawai pada organisasi tertentu, jumlah guru danmurid di sekolah tertentu dan sebagainya (Sugiyono, 2013:215).

Terdapat dua jenis populasi, yaitu populasi terbatas dan populasi tak terbatas (tak terhingga).Populasi terbatas yaitu populasi yang mempunyai sumber data yang jelas batasnya secara kuantitatif sehingga

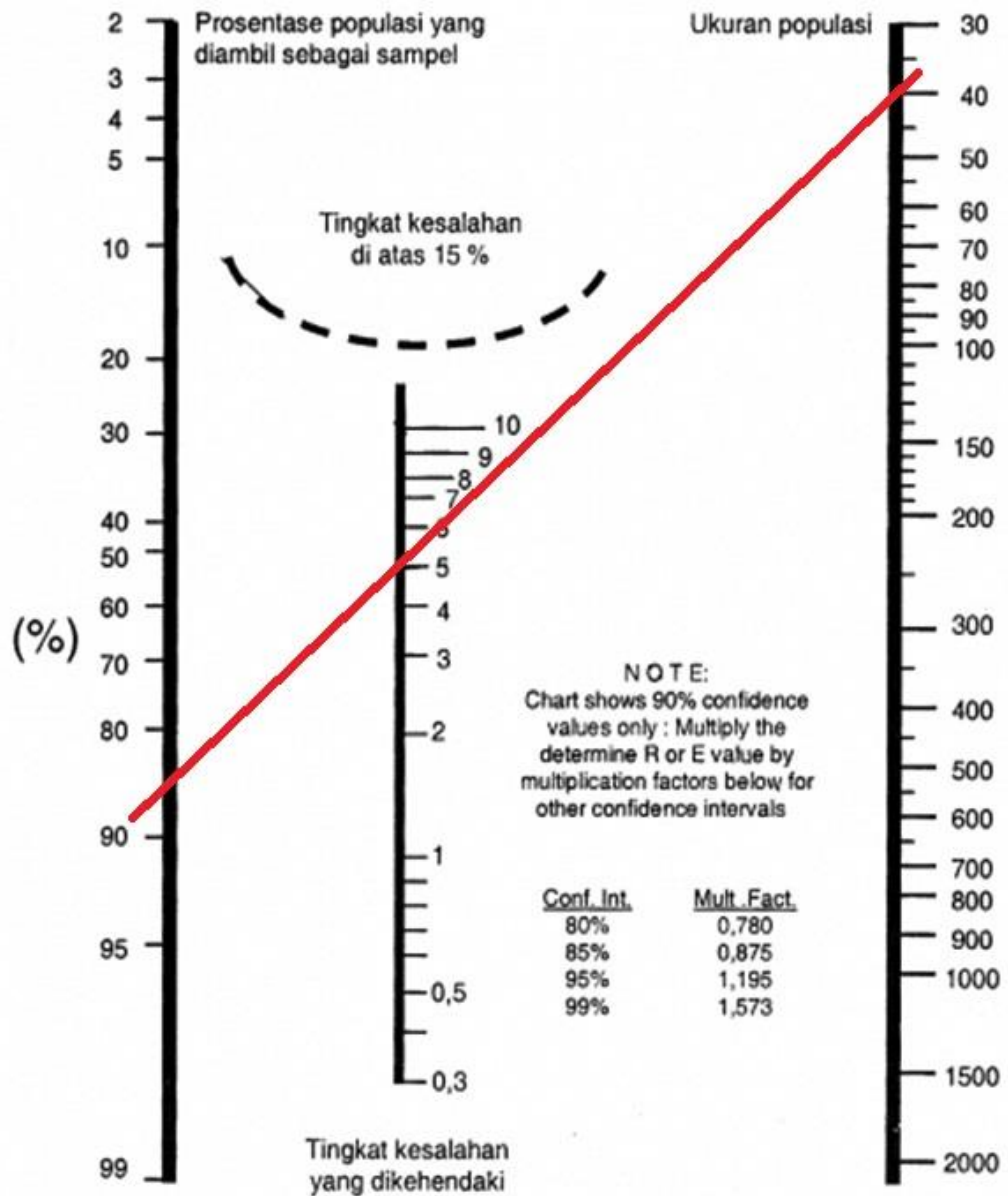
dapat dihitung jumlahnya. Sedangkan populasi tak terbatas yaitu sumber datanya tidak dapat di tentukan batasan-batasannya sehingga relatif tidak dapat dinyatakan dalam bentuk jumlah. Jenis populasi dalam penelitian ini yaitu populasi terbatas, yaitu populasi Kelas A dan B TK Mawar Merah desa Karangreja dengan jumlah populasi 40 siswa

## 2. Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto (1998; 115) populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi atau biasa disebut juga penelitian sensus. Sedangkan menurut Sugiono (1994; 57) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/ subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam pandanganya bukan saja merupakan jumlah orang tetapi juga merupakan karakter atau sifat yang dimiliki oleh obyek yang diteliti.

Dalam penilitan ini sampel diambil menggunakan tabel Kricje/ Nomogram Harry King dengan taraf kesalahan 5%.

### ***Gamabar 3.2 Nomogram Harry King***



Setelah ditarik garis, diketahui dari populasi 40 dengan kesalahan 5% didapat jumlah sampel yang diteliti adalah 85% (0,85) dari jumlah populasi, maka:

$$\text{Sampel} = 40 \times 85\% = 34$$

Jadi, sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 34 siswa.

#### D. Definisi Operasional Variabel

Variabel menurut Suharsimi Arikunto (1998: 118) adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel penelitian harus didefinisikan secara operasional agar tidak terjadi kesalahpahaman data yang dikumpulkan dan dikelola. Dalam penelitian ini terdapat dua yaitu:

##### 1. Variabel Bebas

Variabel bebas menurut Sugiono (1997: 61) merupakan variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variable terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pola asuh orang tua (Variabel X). Pola asuh orang tua adalah suatu hubungan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud memberikan asuhan kepada anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

##### 2. Variabel Terikat

Variabel terikat menurut Sugiono (1997:61) merupakan variable yang dipengaruhi atau variable yang menjadi akibat karena adanya variable bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar siswa (variabel Y). Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai selama mengikuti proses pembelajaran.



## E. Teknik Pengambilan Data

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yaitu dengan menggunakan instrument pengumpulan data sebagai berikut:

#### a. Observasi

Observasi adalah sebuah pedoman yang berisikan sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui keadaan lingkungan objek penelitian baik dari segi fisik, administrasi maupun guru dan siswa ke sekolah dan lingkungan tempat sekolah.

#### b. Angket

Angket menurut Suharsimi Arikunto (2006: 200) adalah Sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Metode angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket atau kuesioner tertutup dengan bentuk pilihan ganda. Angket ini merupakan teknik utama untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, angket ini berupa pertanyaan yang disiapkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Tujuan penyebaran angket ini adalah untuk menemukan dan menganalisis data tentang pola asuh orang tua siswa.

c. Pengumpulan dokumen

Pengumpulan data dengan melihat dokumen-dokumen administrasi yang berkaitan dengan penelitian yaitu data populasi, profil sekolah serta data prestasi belajar. Tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk mengetahui prestasi belajar anak. Serta mengetahui populasi objek penelitian.

2. Pengembangan Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2012:148), pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Penyusunan instrumen penelitian adalah dari variabel-variabel penelitian yang ditetapkan peneliti. Dalam penelitian ini pola asuh orang tua adalah variabel X. Adapun pengembangan instrumen atau kisi-kisi instrumennya sebagai berikut.

*Tabel 3.3*

*Kisi-Kisi Angket Pola Asuh Orang Tua*

<b>variabel penelitian</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sub Indikator</b>	<b>No. soal</b>	<b>Jml Soal</b>
<b>Orang tua</b>	Melindungi	membatasi ruang gerak anak	1	1
	secara	merespon tindakan anak tanpa	2	1

	berlebihan	kompromi		
	Permisivitas	tidak peduli terhadap anak	3	1
		membiarkan segala kegiatan anak	4, 6	2
	Memanjakan	menuruti kemauan anak	5	1
		menuntut terlalu banyak dari anak	7	1
		sikap bermusuhan yang terbuka	8	1
	Penerimaan	mengetahui minat dan kemampuan	9	1
		mengendalikan dan memberi respon atas tindakan anak secara wajar	10	1
		memberi teladan pada anak	11	1
	Dominasi	anak memerintah kepada orang tuanya	12	1
	Favoritisme	memfavoritkan salah satu anak saja	13	1
	Ambisi Orang Tua	menekankan kehendak	14	1
		berharap tinggi pada anak	15	1
		Jumlah Keseluruhan Soal		15

Skala Likert menurut sugiyono (2012: 134) digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

Adapun jawaban atau penilaian setiap item instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa sebagai berikut:

***Tabel 3.4***

***Penilaian Pernyataan untuk Jawaban Angket***

No	Pilihan Jawaban	Bobot Soal
1	Selalu	3
3	Kadang-kadang	2
4	Tidak Pernah	1

Prestasi belajar siswa merupakan variable Y, instrument yang digunakan dalam variabel Y ini berupa data nilai prestasi belajar siswa yang diperoleh dari guru kelas.

**F. Teknik Analisis Data**

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian ini menggali data tentang hubungan pola asuh orang tua siswa (X) dengan prestasi belajar siswa mata pelajaran akidah Akhlak (Y), maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan “analisis korelasi, yaitu analisis statistik yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan atau pengaruh antara dua variabel” (Casta, 2012: 73). Maka analisis yang dilakukan dalam penelitian korelasi ini menggunakan analisis korelasi Pearson Product Momen

(PPM), yaitu model uji statistik inferensial yang ingin mencari hubungan variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

Analisis statistik inferensial yaitu “statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi” (Sugiyono, 2012: 209). Analisis statistik inferensial dilakukan dengan model analisis persentase atau analisis kriteria skor ideal.

Berdasarkan hal tersebut guna memperoleh gambaran data tentang hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa, yang kemudian diolah dengan menggunakan statistik deskriptif untuk memperoleh angka persentase. Menurut Made Casta (2012: 50) dalam statistik deskriptif menggunakan rumus untuk menentukan persentase sebagai berikut:

#### 1. Analisis Kriteria Skor Ideal

Analisis kriteria skor ideal digunakan untuk mengkualitatifkan data kuantitatif suatu variabel. Hasil analisis kriteria skor ideal akan membagi keadaan suatu data menjadi tiga kategori, yaitu: tinggi/kuat, sedang, dan kurang/rendah. Ketiga kategori ini dapat digunakan untuk membuat kesimpulan sederhana dari keadaan suatu variabel.

Rumus yang digunakan untuk menghitung kriteria skor ideal yaitu :

$$\mathbf{X \text{ ideal} + Z (SD \text{ ideal})}$$

Data penelitian dibagi menjadi tiga kategori yang didasarkan pada kriteria ideal dengan ketentuan sebagai berikut:

Kategori I : berada pada luas daerah kurva sebesar 27% atau sebesar 0,73 kurva normal dengan  $Z = 0,61$ .

Kategori II : berada pada luas daerah kurva sebesar 46% atau letaknya terentang antara 0,72 kurva normal dengan  $Z = -0,61$  sampai dengan  $Z = +0,61$ .

Kategori III : berada pada luas daerah kurva sebesar 27% atau 0,23 kurva normal dengan  $Z = -0,61$ .

Jika dikonversikan dengan rumus di atas, maka didapat kriteria sebagai berikut:

$X \geq X_{id} + 0,61s_d$  adalah besar

$X_{id} - 0,61s_d < X < X_{id} + 0,61s_d$  adalah sedang

$X \leq X_{id} - 0,61s_d$  adalah kurang

Dengan ketentuan:

$X_{id}$  :  $\frac{1}{2}$  skor maksimal

$Sd_{id}$  :  $\frac{1}{3} X_{id}$

## 2. Analisis Presentase

Analisis persentase merupakan gambaran data dalam bentuk persentase yang baru berupa penyajian data, belum berupa analisis. Gambaran seperti ini kemudian untuk kepentingan analisis dapat

ditafsirkan atau dikonversikan. Artinya data kuantitatif tersebut kemudian dikualitatifkan melalui tabel konversi tertentu. Dengan demikian keadaan suatu variabel tersebut dapat digambarkan kondisinya secara kualitatif.

Rumus yang digunakan untuk menentukan persentase menurut (Sudjana dalam Casta, 2012:50) adalah:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Persentase

f = Frekuensi data yang diamati

N = Jumlah data

Persentasi yang diperoleh kemudian dikonversikan sebagai berikut :

0,01 – 0,39	: Sebagian kecil
0,40 – 0,49	: Hampir setengahnya
0,50	: Setengahnya
0,51 – 0,59	: Lebih dari setengahnya
0,61 – 0,99	: Sebagian besar
1,00	: Seluruhnya

### 3. Analisis Uji Prasyarat

Analisis uji prasyarat dapat dilakukan melalui Uji Normalitas Distribusi Data, Uji Linearitas Data, dan Mengubah skor Mentah menjadi Skor Baku.

#### a. Uji normalitas distribusi data

Untuk menguji normalitas distribusi data dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengurutkan data (nilai/jumlah skor) dari setiap responden, dari data tertinggi ke data terendah;
- 2) Mencari nilai Rentangan (R) dengan rumus :  $R = \text{Skor terbesar} - \text{skor terkecil}$
- 3) Mencari banyaknya kelas (K) dengan rumus :  $K = 1 + 3,3 \log n$
- 4) Mencari nilai Panjang Kelas (P) dengan rumus :  $P = \frac{R}{K}$
- 5) Membuat tabulasi dengan tabel penolong

Tabel 3.5

Distribusi Frekuensi variabel X

No.	Kelas Interval	F	Nilai Tengah (X <sub>1</sub> )	X <sub>1</sub> <sup>2</sup>	f.X <sub>1</sub>	f. X <sub>1</sub> <sup>2</sup>
1.						
2.						
3.						
...						



Jumlah					
--------	--	--	--	--	--

6) Mencari rata-rata (mean) dengan rumus :

$$\bar{x} = \frac{\sum fx_i}{n} = \dots$$

7) Mencari Simpangan baku, dengan rumus :

$$s = \sqrt{\frac{n \cdot \sum fx_i^2 - (\sum fx_i)^2}{n \cdot (n-1)}}$$

8) Membuat daftar frekuensi yang diharapkan dengan cara :

(a) Menentukan batas kelas, yaitu skor kiri kelas interval pertama dikurangi 0,5 dan kemudian angka skor-skor kanan kelas interval ditambah 0,5.

(b) Mencari nilai *Z-score* untuk batas kelas interval dengan rumus:

$$Z = \frac{\text{Bataskelas} - \bar{x}}{s}$$

$$Z_1 = \frac{\text{Bataskelas} - \bar{x}}{s}$$

$$Z_2 = \frac{\text{Batas kelas} - \bar{x}}{s}$$

(c) Mencari luas O-Z dari Tabel Kurve Normal dari O-Z dengan menggunakan angka-angka batas kelas.

(d) Mencari luas tiap kelas interval dengan cara mengurangkan angka-angka O-Z, yaitu angka baris pertama dikurangi baris

kedua, angka baris kedua dikurangi baris ketiga dan begitu seterusnya, kecuali angka yang berbeda pada baris paling tengah ditambahkan pada baris berikutnya.

(e) Mencari frekuensi yang diharapkan ( $f_e$ ) dengan cara mengalikan luas tiap interval dengan jumlah responden.

Tabel 3.6

Frekuensi luas tiap interval

No.	Batas Kelas	Z	Luas O-Z	Luas tiap kelas interval	$f_e$	$F_o$
1						
2						
3						
...						
Jumlah						

(f) Mencari Chi-Kuadrat hitung

$$x^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Tabel 3.7  
Chi-Kuadrat hitung

No	Batas Kelas	Z	Luas O-Z	Luas tiap kelas interval	Fe	Fo	(fo-fe)	(fo-fe) <sup>2</sup>	$\frac{(fo - fe)^2}{fe}$
1									
2									
3									
...									
Jumlah									
$x^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(fo - fe)^2}{fe}$									

(g) Membandingkan chi-kuadrat hitung dengan chi-kuadrat tabel, dengan ketentuan:

Taraf kepercayaan  $\alpha=0,05$

Derajat kebebasan:  $dk=k-1$  (sampel kecil)  $dk=k-3$  (sampel besar)

Kriteria pengujian:

Jika  $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$ , artinya distribusi data tidak normal

Jika  $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ , artinya data berdistribusi normal

(h) Membuat kesimpulan apakah data berdistribusi normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal maka analisis korelasi PPM dapat dilakukan, akan tetapi jika data tidak berdistribusi normal maka analisis diganti dengan korelasi Rank Spearman.

#### b. Uji Linearitas Data

Uji Linearitas Regresi dilakukan untuk mengukur derajat keeratan hubungan, memprediksi besarnya arah hubungan itu, serta meramalkan besarnya variabel dependen jika nilai variabel independennya diketahui.

Persamaan regresi yang digunakan adalah model regresi linear sederhana dengan Y (pemahaman belajar siswa) atas variabel X (penerapan metode problem solving). Rumus Regresi Sederhana adalah:  $\hat{y} = a + bx$

$\hat{y}$  adalah variabel tak bebas (terikat), X adalah variabel bebas, a adalah penduga bagi intersap ( $\acute{\alpha}$ ), b adalah penduga bagi koefisien Regresi ( $\beta$ ).

Rumus untuk mencari a dan b adalah sebagai berikut:

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{N} = \bar{Y} - b\bar{X}$$

$$b = \frac{N \cdot (\sum XY) - \sum X \sum Y}{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Langkah-langkah untuk melakukan uji Regresi Linear Sederhana adalah sebagai berikut:

1. Mencari angka statistik:  $\sum X$ ;  $\sum Y$ ;  $\sum X^2$ ;  $\sum Y^2$ ,  $\sum XY$ , s; a; b, dengan bantuan tabel penolong berikut:

Tabel 3.8

Penolong Perhitungan Analisis Regresi

No. Resp.	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1					
2					

...					
Dst.					
Jumlah					
Rata-rata					

2. Menghitung rata-rata skor variabel X dan rata-rata skor variabel Y:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n} \qquad \bar{Y} = \frac{\sum Y}{n}$$

3. Menghitung koefisien regresi (b) berdasarkan hasil perhitungan tabel penolong di atas dengan rumus:

$$b = \frac{N \cdot (\sum XY) - \sum X \sum Y}{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

4. Menghitung nilai a berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan tabel pembantu di atas:

$$a = \bar{Y} - b\bar{X}$$

5. Menentukan persamaan regresi :

$$\hat{y} = a + bx$$

6. Membuat interpretasi

7. Menghitung jumlah kuadrat regresi ( $JK_{reg(a)}$ )

$$JK_{reg(a)} = \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

8. Menghitung jumlah kuadrat regresi b | a ( $JK_{reg\ b\ |a}$ )

$$JK_{reg\ b\ |a} = b \cdot \left( \sum XY - \frac{\sum X \cdot \sum Y}{n} \right)$$

9. Menghitung jumlah kuadrat residu ( $JK_{res}$ )

$$K_{res} = \sum Y^2 - JK_{reg(a)} - JK_{reg\ b\ |a}$$

10. Menghitung rata-rata jumlah kuadrat regresi b | a ( $RJK_{reg(a)}$ )

$$RJK_{reg(a)} = JK_{reg(a)}$$

11. Menghitung rata-rata jumlah kuadrat regresi b | a ( $RJK_{reg\ b\ |a}$ )

$$RJK_{reg\ b\ |a} = JK_{reg\ b\ |a}$$

12. Menghitung rata-rata jumlah kuadrat residu:

$$RJK_{res} = \frac{JK_{res}}{n - 2}$$

13. Mencari Jumlah Kuadrat Error ( $JK_E$ ) dengan rumus:

$$JK_E = \sum_k = \left\{ \sum - \frac{(\sum Y)^2}{n} \right\}$$

14. Mencari Jumlah Kuadrat Tuna Cocok ( $JK_{TC}$ ) dengan rumus:

$$JK_{TC} = JK_{Res} - JK_E$$

15. Mencari Rata-rata Jumlah Kuadrat Tuna Cocok ( $RJK_{TC}$ ) dengan rumus:

$$RJK_{TC} = \frac{JK_{TC}}{k-2} \text{ Ket: } k = \text{jumlahkelompok}$$

16. Mencari Rata-rata Jumlah Kuadrat Error ( $RJK_E$ ) dengan rumus:

$$RJK_E = \frac{JK_E}{n-k}$$



17. Menghitung F hitung, dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{TC}}{RJK_E}$$

18. Menentukan keputusan pengujian

Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , artinya data berpola linier

Jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , artinya data berpola tidak linier

19. Mencari  $F_{tabel}$  dengan rumus:

$$F_{tabel} = F_{(1-\alpha)(dk_{TC}, dk_E)}$$

$$F_{tabel} = F_{(1-0,05)(dk=k-2, dk=n-k)}$$

Cara mencari  $F_{tabel}$ :

$dk = k-2 =$  sebagai angka pembilang

$Dk = n-k =$  sebagai angka penyebut

c . Mengubah Skor Mentah menjadi Skor Baku

Analisis Korelasi Product Moment menghendaki data bersifat interval atau ratio. Jika data variabel X dan variabel Y adalah data ordinal, maka harus diubah menjadi skor baku terlebih dahulu (agar menjadi data interval) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencari rata-rata (*mean*) diambil dari data ordinal yang didistribusikan dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum f X_i}{n}$$

2. Mencari simpangan baku diambil dari data ordinal melalui data yang didistribusikan dengan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{n \cdot \sum f x_i^2 - (\sum f x_i)^2}{n \cdot (n-1)}}$$

3. Mengubah data ordinal menjadi data interval dengan rumus:

$$T_i = 50 + 10 \cdot \frac{(X_i - \bar{x})}{s}$$

$T_i$ =Skor Baku

Contoh penghitungan:

Data ordinal=42; rata-rata=74,59; dan standar deviasi=21,46

#### 4. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membuat hipotesis dalam bentuk kalimat

Ha : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa.

Ho : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa.

b. Membuat hipotesis dalam bentuk statistik

Ha :  $r \neq 0$

Ho :  $r = 0$

c. Membuat table penolong untuk menghitung korelasi PPM

Tabel 3.9 Penolong Menghitung Korelasi PPM

No. Resp.	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1					
2					
Dst.					
statistik	$\sum X =$	$\sum Y =$	$\sum X^2 =$	$\sum Y^2 =$	$\sum XY =$

d. Mencari Mencari  $r_{hitung}$  dengan cara memasukkan angka statistik dari tabel penolong dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Nilai r (Koefisien korelasi) tidak lebih dari harga  $(-1 \leq r \leq +1)$ .

Apabila nilai  $r = -1$  artinya korelasinya negative sempurna;  $r = 0$  artinya tidak ada korelasi; dan  $r = 1$  berarti korelasinya sangat kuat.

Nilai r yang telah diperoleh dari perhitungan di atas kemudian

ditafsirkan atau dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r sebagai berikut:

Tabel 3.10  
Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

(Ridwan dalam Casta, 2012 : 75)

- e. Menguji signifikansi variabel X dengan variabel Y

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{(n-2)}}{\sqrt{(1-r^2)}}$$

Kaidah Pengujian:

Dengan  $\alpha=0,05$  dan  $dk= n-2$

Jika  $t_{hitung} \geq t_{table}$ , maka tolak  $H_0$  artinya signifikan

Jika  $t_{hitung} \leq t_{table}$ , maka terima  $H_0$  artinya tidak signifikan

Jika  $dk$  tidak ditemukan pada tabel Distribusi t Student, maka perlu dilakukan pencarian dengan interpolasi, rumusnya adalah sebagai berikut:

$$c = c_0 + \frac{(c_1 - c_0)}{(b_1 - b_0)} \cdot (b - b_0)$$

Dimana:

C = Nilai t-tabel yang dicari

C1 = Nilai t-tabel pada akhir nilai yang sudah ada

Co = Nilai t-tabel pada awal nilai yang sudah ada

B = Nilai dk yang dicari

Bo = Nilai dk pada awal nilai yang sudah ada

B1 = Nilai dk pada akhir nilai yang sudah ada

f. Menghitung Koefisien Determinan (KD)

Penghitungan KD dilaksanakan untuk mengetahui besar kecilnya sumbangan variabel X terhadap variabel Y. Koefisien Determinan adalah kuadrat dari koefisien korelasi PPM yang dikalikan dengan 100%. Rumusnya berarti:

$$KD = r^2 \times 100\%$$